

IMPLEMENTATION OF BASKET MAKING SKILLS LEARNING THROUGH PROCESS SKILLS APPROACH FOR DEAF CHILDREN CLASS IV (SLB Classroom Action Research on Mother Love New Market Painan)

Oleh : IREFRIDAYENI

Abstract

The background of this research is the discovery of three fourth grade deaf students who had difficulty in making a rib basket, when following the subjects were given the skills of teachers, it is because the classroom teacher can not perform deliver the subject matter in accordance with the steps of learning to make baskets stick, and so far only using the demonstration teacher in providing skills subjects, thus making students often forget or become less understand what the teacher explained. In other circumstances at the time of making baskets stick when children have difficulty forming rib weave baskets. The purpose of this research is to improve the ability to make baskets stick through process skills approach for children with hearing impairment grade IV. This research is action research (classroom action research), takes the form of collaboration with colleagues. These actions were taken three deaf children in the fourth grade SLB Mother Love New Market Painan.

The results during the first cycle held four meetings in the learning process that starts from preparing the tools, sharpening a stick, give color, weaving, and assessment of the work of children. Based on the average value obtained by the students at the end of the cycle I can see that Ro before the given action I get a value of 40% of all the indicators are given. And after a given action I got 60%. While Nd before the given action I got 30% of all the indicators are given. After the action I was given to 50%. And Yp before the given action I get a value of 40% of all the indicators were given, and after being given the action I got 50%. In the second cycle performed in the four skills of learning to make baskets sticks, where Ro got a score of 70% on the implementation of the second cycle, Nd got 60%, and 70% Yp get value.

From the results presentation and analysis of the data it can be concluded that the use of process skills approach can improve stick skills make baskets for deaf children in the fourth grade SLB Mother Love New Market Painan. Thus it can be suggested to the schools, teachers, and researchers can use the following to process skills in improving learning skills for other children.

PENDAHULUAN

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang mengalami tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran yang disebabkan kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Anak tunarungu merupakan salah satu peserta didik yang memperoleh pendidikan khusus dikarenakan anak tunarungu memiliki keadaan dimana kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menerima rangsangan melalui indera

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

pendengarannya. Meskipun anak tunarungu mengalami hambatan pada kemampuan mendengar dan berbicara yang mengakibatkan mereka kurang mampu untuk menerima pelajaran jika tidak disampaikan dengan baik, namun dasarnya mereka masih punya banyak kemampuan yang bisa dikembangkan dengan syarat latihan berulang-ulang dan terus menerus yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Karena itu, pembelajaran kecakapan hidup terutama keterampilan mempunyai kedudukan dan manfaat yang sangat luas bagi anak tunarungu, baik di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat.

Pada dasarnya pembelajaran keterampilan harus diberikan secara bertahap, berurutan serta berdasarkan pengalaman yang telah ada sebelumnya. Dimana kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas meliputi semua aktivitas yang memberikan materi pelajaran kepada siswa agar siswa mempunyai kecakapan dan pengetahuan memadai yang dapat memberikan bermanfaat bagi perkembangan anak. Dalam proses pembelajaran keterampilan selain melibatkan pendidik dan siswa secara langsung, juga diperlukan pendukung yang lain yaitu: penggunaan metode yang tepat, situasi dan kondisi lingkungan yang menunjang. Ini sesuai dengan modal belajar yang mendasari jenis keterampilan yang diperlukan dan persyaratan dasar dalam pengembangan bina diri bagi anak tunarungu yaitu keterampilan yang dikembangkan berdasarkan minat dan kebutuhan individu, terkait dengan karakteristik potensi wilayah setempat, sumber daya alam dan sosial budaya; dikembangkan secara nyata sebagai sektor usaha kecil atau industri rumah tangga; berorientasi kepada peningkatan kompetensi keterampilan untuk bekerja secara aplikatif operasional. Selain itu, pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan karakteristiknya masing-masing, begitu juga dengan pembelajaran bagi anak tunarungu yang disesuaikan dengan tingkat kecacatan dan potensi yang masih dimiliki anak.

Berdasarkan hasil pembelajaran yang telah ditentukan dalam mata pelajaran keterampilan dengan kkm (criteria ketuntasan minimal) 70 di kelas IV SLB Kasih Ibu Pasar Baru Painan, dimana penulis mengajar tiga orang anak tunarungu yang masing-masing berusia Ro (18 tahun), Nd (17 tahun), dan Yp (16 tahun). Ketiga anak memiliki fisik yang baik, tidak mengalami cacat fisik dan penampilan seperti anak seusia mereka. Hanya saja, mereka bertiga tidak mampu mengikuti pelajaran akademik karena masalah pendengaran

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

yang mereka alami. Selain itu, mereka baru didaftarkan ke sekolah empat tahun lalu. Hal ini menyebabkan anak tidak mendapatkan pelayanan lebih awal, dan masalah pendengaran mereka tidak dapat diperbaiki. Anak juga tidak menggunakan alat bantu dengar. Ketiga anak lebih suka mengikuti pelajaran keterampilan karena mereka pada saat pembelajaran keterampilan bersemangat. Hal ini terlihat dimana anak selalu bersemangat mengikuti pelajaran keterampilan dari pada pelajaran akademik. Anak pada saat pembelajaran keterampilan sudah dapat membuat hiasan jilbab yang terbuat dari kain flannel, hiasan bunga dari pipet. Selain itu ana juga dalam tataboga terlihat bagus dan mau melaksanakan yang diperintahkan.

Namun, pada awal pembelajaran keterampilan membuat anyaman lidi, penulis menemukan masalah yang dihadapi guru kelas dan ketiga anak tunarungu pada saat mengikuti pelajaran. Dimana anak pada saat pelajaran kurang memahami penjelasan guru tentang langkah-langkah keterampilan anyaman lidi yang diajarkan, hal ini tergambar dalam suasana belajar yang kurang menarik, dan penggunaan metode ceramah dan demonstrasi yang tidak menarik perhatian anak.

Pada kesempatan lain, saat penulis memberikan pelajaran keterampilan membuat anyaman lidi, anak kurang sabar dalam mengerjakan, hasil anyaman belum rapi dan tidak kuat, selain itu anak juga belum bisa membuat model yang bervariasi dari anyaman lidi.

Melihat kondisi tersebut penulis tertarik berusaha semaksimal mungkin bagaimana meningkatkan kemampuan anak dalam pembelajaran keterampilan membuat anyaman lidi, anak lebih bersemangat dan mencapai hasil yang diharapkan dengan mengembangkan apa yang sudah diperoleh anak dan kesanggupan anak dalam mengikuti pelajaran. Untuk itu, penulis ingin menggunakan pendekatan keterampilan proses dalam pelaksanaan pembelajaran mengayam lidi. Dimana nantinya pada pelaksanaan pembelajaran keterampilan menggunakan pendekatan keterampilan proses, penulis terlebih dahulu mengajak anak melihat usaha rumah tangga yang membuat kerajinan anyaman lidi.

Penggunaan pendekatan keterampilan proses dengan memanfaatkan kemampuan yang sudah dimiliki anak sebagai metode mengajar diharapkan akan memberikan suasana yang berbeda, kegiatan belajar mengajar lebih menarik, kondisi pembelajaran lebih nyata, anak juga belajar sesuai dengan tingkat usia anak.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Berdasarkan kenyataan di lapangan dan untuk pembekalan menghadapi kelanjutan dan kemandiriannya kelak setelah lulus sekolah, penulis berusaha untuk mengembangkan keterampilannya yaitu melalui penelitian tentang “Peningkatan Pembelajaran Keterampilan Membuat Keranjang Lidi Melalui Pendekatan Keterampilan Proses Pada Anak Tunarungu Kelas IV (Penelitian Tindakan Kelas di SLB Kasih Ibu Pasar Baru Painan)”

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut: Siswa dalam mengikuti pembelajaran kurang bersemangat karena pengajaran keterampilan yang diberikan selama ini tidak membuat anak untuk melakukan lebih keras. Guru kurang memvariasikan metode pembelajaran dalam pembelajaran keterampilan Langkah-langkah pembuatan keterampilan keranjang lidi pada pembelajaran keterampilan belum optimal diberikan oleh guru. Guru belum menggunakan metode yang bervariasi dan media yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Mengingat banyaknya permasalahan yang ada di atas, maka penulis membatasi

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah pelaksanaan peningkatan pembelajaran keterampilan membuat keranjang lidi melalui penggunaan pendekatan keterampilan proses bagi anak tunarungu kelas IV SLB Kasih Ibu Pasar Baru Painan.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut :Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat keranjang lidi melalui penggunaan pendekatan keterampilan proses bagi anak tunarungu kelas IV SLB Kasih Ibu Pasar Baru Painan?Apakah penggunaan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran keterampilan dapat meningkatkan keterampilan membuat keranjang lidi bagi anak tunarungu kelas IV SLB Kasih Ibu Pasar Baru Painan?

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang diuraikan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk : Mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat keranjang lidi melalui penggunaan pendekatan keterampilan proses bagi anak tunarungu kelas IV SLB Kasih Ibu Pasar Baru Painan. Mengetahui apakah penggunaan pendekatan keterampilan proses dapat meningkatkan keterampilan membuat keranjang lidi bagi anak tunarungu kelas IV SLB Kasih Ibu Pasar Baru Painan.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pembelajaran, khususnya pembelajaran keterampilan, seperti: Bagi guru pendidikan luar biasa menjadi pedoman untuk menyelenggarakan pembelajaran, terutama usaha dalam meningkatkan kecakapan hidup bagi anak tunarungu khususnya dalam keterampilan menganyam lidi. Bagi anak dapat meningkatkan kemampuan dalam membuat keterampilan keranjang lidi. Bagi peneliti menambah wawasan sekaligus pengetahuan keterampilan kepada anak tunarungu dalam pembuatan anyaman lidi. Bagi sekolah, latihan keterampilan membuat keranjang lidi ini berguna untuk kemandirian anak. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan untuk digunakan dalam penelitian selanjutnya.

PEMBAHASAN

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Guru sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan, di samping memahamih-al-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, juga harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Hal-hal yang bersifat teknis ini, terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar-mengajar. Syahril (2009:42) menyebutkan di dalam kegiatan mengelola interaksi belajar-mengajar, guru paling tidak harus memiliki dua modal dasar, yakni kemampuan mendesain program dan keterampilan mengkomunikasikan program itu kepada anak didik.

Andreas Dwidjsumarto (dalam Sutjihati Somantri, 2006: 93) mengatakan anak tunarungu dapat diartikan suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menerima rangsangan melalui indera pendengarannya. Sementara Hallaham dan Khauffman (dalam Sutjihati Somantri, 2006: 93), berpendapat: Tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar, yang meliputi keseluruhan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan kedalam bagian tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah orang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar, sedangkan orang kurang dengar adalah

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

seseorang yang biasanya menggunakan alat bantu mendengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran “.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan anak tunarungu adalah anak yang menunjukkan kesulitan mendengar sehingga menyebabkan tidak bisa menangkap berbagai rangsangan suara, atau rangsangan lain melalui pendengaran dan mengakibatkan terhambatnya komunikasi mereka.

Klasifikasi anak tunarungu menurut Somad (dalam Sutjihati Somantri, 2006: 94-95) adalah menurut tingkat pendengaran yaitu: 27-40 Db: mengalami kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, untuk itu membutuhkan tempat duduk yang strategis, memerlukan terapi wicara (termasuk pada tunarungu ringan) 41-55 Db: mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar, terapi wicara (termasuk pada tunarungu sedang) 56-70 Db: hanya bisa mendengar suara dari jarak dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara menggunakan alat bantu mendengar (termasuk pada tunarungu berat). 71-90 Db: hanya bisa mendengar suara atau bunyi-bunyi dari jarak yang sangat dekat, kadang-kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan khusus yang intensif, membutuhkan alat bantu dengar dan latihan bina wicara khusus (termasuk pada tunarungu berat). 91 Db-: sadar akan adanya suara dan getaran, banyak menggunakan penglihatan dari pada pendengaran untuk proses menerima informasi, sehingga dianggap tuli (tunarungu berat sekali).

Sutjihati Somantri (2006: 60) mengemukakan ciri-ciri anak tunarungu ringan secara khusus dapat dilihat dari: Karakteristik disegi intelegensi. Ditinjau dari kemampuan intelegensi anak tunarungu, dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu intelegensi fungsional dan intelegensi potensial. Intelegensi fungsional yaitu anak tunarungu secara kualitatif mungkin lebih rendah, hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan anak tunarungu dalam berbahasa. Karakteristik disegi emosi dan social. Akibat dari keterbatasan dalam berkomunikasi menimbulkan keterbatasan juga dalam berintegrasi dengan lingkungannya. Karakteristik perkembangan bahasa dan bicara. Perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu memerlukan binaan yang khusus dan intensif sesuai dengan kemampuan dan taraf ketunarunguannya. Karakteristik dalam perbendaharaan kosakata.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Anak tunarungu hanya mengandalkan indera audio ke indera visualnya, maka anak tunarungu lebih cepat merespon atau menangkap makna melalui indera visualnya.

Keterampilan berasal dari kata terampil atau cekatan yang merupakan suatu pekerjaan yang cepat dan benar. Seseorang yang dapat melakukan pekerjaan benar dan cepat tetapi hasilnya salah tidak dapat dikatakan terampil. Pembelajaran keterampilan menurut Depdikbud (1994:20) merupakan proses yang memperkenalkan kepada anak didik beberapa jenis keterampilan yang dibutuhkan masyarakat sesuai dengan bakat dan minat anak sebagai bekal untuk mengatasi ketergantungannya terhadap orang lain terutama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dikemudian hari.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa keterampilan adalah proses yang memperkenalkan kepada anak didik beberapa jenis keterampilan yang dibutuhkan masyarakat sesuai dengan bakat dan minat anak dan merupakan bagian yang integral dari keseluruhan program pendidikan yang sesungguhnya, yang dikembangkan lebih lanjut dalam arti pengembangan pengetahuan, kecerdasan, keterampilan dan sikap pemikiran.

Di dalam kurikulum pendidikan luar biasa, Depdikbud (1995:5) menyebutkan program pilihan dari pelaksanaan kurikulum yang berupa keterampilan rekayasa, pertanian, usaha dan perkantoran, kerumah tanggaan dan kesenian, yang dapat dipilih oleh siswa yang diarahkan pada penguasaan satu jenis keterampilan atau lebih yang dapat menjadi bekal hidup di masyarakat. Keterampilan dianggap perlu untuk diberikan kepada anak didik terutama yang mengalami berkebutuhan khusus dan salah satunya anak tunarungu. Keterampilan kerumahtanggaan merupakan tata boga dan tata busana. Keterampilan membuat keranjang lidi merupakan salah satu keterampilan sederhana yang menghasilkan sebuah produk.

Anyaman adalah sebuah proses membentuk irisan memanjang dari bahan alami (daun atau pelepah) dan bahan buatan (kertas, plastik, kulit) dengan ukuran dan teknik tertentu menjadi lembaran, bulatan atau bentuk lainnya. Surasdi (1989: 15) menyebutkan ada beberapa alat yang digunakan dalam menganyam, yaitu: 1) pita, 2) lungsin, 3) pakan, dan 4) penyuk. Menganyam menurut Surasdi (1989: 13) merupakan salah satu teknik karya tekstil dengan menyilang-yilangkan bahan tekstil antara bagian lusi (arah vertikal) dengan bagian pakan (arah orizontal) hingga membentuk suatu pola tertentu. Ada beberapa

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

teknik dalam mengayam menurut Surasdi (1989: 15) yaitu: Teknik anyaman datar yang adalah cara mengayam yang letak lungsinnya tegak lurus dengan pengayam dan pakan sejajar dengan pengayam. Teknik anyaman serong yaitu teknik mengayam dengan posisi lungsin tegak lurus dengan pakan tetapi terletak serong membentuk sudut 45° .

Banyak bahan yang dapat digunakan untuk membuat keranjang, salah satunya yaitu lidi. Saraswati (2011: 9) menjelaskan lidi merupakan bagian dari

pelepah daun kelapa yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan berbagai kerajinan dalam bentuk anyaman. Menurut pengrajin di daerah Painan dalam membuat keranjang lidi, ada beberapa langkah yang harus dilakukan, yaitu: Penyediaan alat dan bahan yang diperlukan Alat; pisau, gunting bonsai, drom besar, dan kompor. Bahan; lidi muda, pewarna, tali nilon kecil, air dan garam. Tahap persiapan pemberian warna lidi, yaitu: Ambil lidi muda dari daun kelapa, lalu buang daunnya sampai bersih (diraut) dengan pisau. Bagi lidi menjadi tiga bagian untuk diberi warna merah dan hijau Rebus air secukupnya di dalam drom Setelah air mendidih, masukkan pewarna merah kedalam drom, tambahkan garam sedikit agar lidi yang diwarnai mengkilat. Masukkan lidi kedalam drom yang berisi pewarna merah. Lalu masukkan bagian lidi bagian kedua kedalam drom yang telah diberi pewarna hijau. Setelah seperempat jam lidi diangkat dari dalam drom. Agar warna lidi merata dan hasil pewarnaan bagus, siram lidi menggunakan air dingin. Lalu keringkan. Lidi yang tidak diberi warna jamur selama setengah jam.

Langkah-langkah membuat keranjang lidi: Lidi yang sama panjang dipisahkan sebanyak 105 lidi yang polos (tidak diberi warna), lalu tambahkan 28 lidi bewarna merah dan 14 lidi bewarna hijau. Sehingga jumlah keseluruhan lidi 147 buah. Lalu bagi kembali lidi menjadi tujuh bagian yang masing-masing bagian berjumlah 21 lidi. Lidi disusun berbentuk lingkaran yang pangkal lidinya disilangkan berlawanan arah (dianyam) sampai lidi tersusun habis. Setelah tersusun menjadi berbentuk anyaman, pangkal lidi yang berlebih 20cm diikat antara pangkal lidi dan tengah lidi yang berlawanan arah sampai kuat dengan tali nilon. Setelah ikatan lidi kuat, kemudian pangkal lidi diratakan dengan cara menarik ujung lidi yang ada. Setelah rata, pangkal lidi yang bersisa dipotong dengan gunting bonsai agar rapi. Untuk bagian atas keranjang lidi, dianyam dengan teknik tunggal maupun ganda. Ambil salah satu lidi yang telah terikat dengan rapi untuk memulai

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

membuat bagian atasnya yaitu dengan cara menarik lidi kearah kanan 7 buah bagian, lalu ditindih sampai dengan hitungan lima langkah. Pegang ujung lidi menggunakan kaki agar tidak lepas, begitu seterusnya sampai lidi habis dianyam. Lalu lidi ditarik kuat agar keranjang lidi rapi dan membentuk lingkaran. Untuk bagian kaki keranjang lidi, dianyam juga seperti mengayam bagian atas keranjang. Agar anyaman lidi tidak terlepas dan longgar, pada masing-masing sisa lidi dianyam kembali. Hanya bedanya satu bagian ditindih dan dua bagian di atas kearah kanan dengan hitungan dua langkah-dua langkah sampai anyaman lidi habis. Agar anyaman keranjang lidi kelihatan rapi, gunting ujung-ujung lidi yang tersisa dengan gunting.

Keterampilan proses didefenisikan sebagai suatu pendekatan mengajar yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga kesempatan untuk mengembangkan diri dan percaya diri dapat ditingkatkan. Dalam pendekatan seperti ini, diharapkan konsep, hukum, teori dapat dirumuskan dan didefenisikan sendiri melalui proses yang dilakukannya. Subana (2000: 36) menjelaskan pendekatan keterampilan proses adalah pendekatan dalam proses belajar-mengajar yang menekankan pembentukan keterampilan untuk memperoleh pengetahuan dan mengkomunikasikan perolehannya.

Pada proses pelaksanaan pembelajara dijelaskan bahwa yang dimaksud keterampilan proses adalah siswa untuk mengelola perolehan belajarnya yang didapat melalui proses pembelajaran yang memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk mengamati, menggolongkan, meramalkan, menerapkan, merencanakan, dan mengkomunikasikan. Pada dasarnya keterampilan fisik dan mental serta pengembangan keterampilan proses telah dimiliki oleh siswa meskipun dalam wujud ang masih rendah, kemampuan ang masih perlu dituntut untuk diwujudkan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dimaknai dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan memproseskan pendekatan belajar, siswa akan mampu menemukan dan mengembangkan sikap dan nilai yang dituntut dalam sebuah tindakan dalam proses pembelajaran sehingga menciptakan kondisi cara belajar siswa aktif.

Tujuan memberikan keterampilan proses bagi peserta didik agar peserta didik mampu mengembangkan sikap percaya diri, bertanggung jawab dalam menghadapi

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

berbagai masalah serta memberikan motivasi sehingga siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Pada dasarnya pendekatan keterampilan proses ini dilaksanakan dengan menekankan pada bagaimana siswa belajar, bagaimana siswa mengolah problemnya sehingga menjadi miliknya. Yang dimaksud dengan perolehan itu adalah hasil belajar siswa yang diperoleh dari pengalaman dan pengamatan lingkungan yang diolah menjadi suatu konsep yang diperoleh dengan jalan belajar secara aktif melalui pendekatan keterampilan proses.

Pelaksanaan keranjang lidi melalui penggunaan keterampilan proses dilaksanakan sesuai langkah-langkah yang ada sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah (2002: 92), yaitu: Guru menjelaskan bahan pelajaran yang diikuti peragaan membuat keranjang lidi. Guru mendemonstrasikan keterampilan membuat keranjang lidi dengan langkah-langkah: Guru melakukan pengamatan hasil kerja anak dalam membuat keranjang lidi. Guru meramalkan/memprediksikan penyebab anak esulitan membuat anyaman keranjang lidi. Guru mengkomunikasikan hasil kerja anak dengan teman sejawat untuk mendapatkan langkah baru dalam memberikan materi selanjutnya.

Pendekatan keterampilan proses adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses belajar siswa (*learn how to learn*). Namun dalam setiap pendekatan ada kelebihan dan kekurangan. Subana (2000: 45) menyebutkan beberapa kelebihan dan kelemahan pendekatan keterampilan proses, yaitu:

Kelebihan Pendekatan Keterampilan Proses ; Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan inspirasi, ide, kreativitas, dan seluruh sikap intelektual yang ada padanya;Memupuk daya nalar siswa; Mengembangkan sikap kritis dan berpikir efektif; Mengaktifkan dan memunculkan sikap antusias melakukan kegiatan belajar; Menghilangkan kebosanan dalam kegiatan proses belajar mengajar; Memperingan beban guru pada saat proses belajar; Meningkatkan terjadinya interaksi dua arah dalam proses belajar;Memupuk, mengembangkan, dan mengkomunikasikan pengalaman belajar.

Kekurangan Pendekatan Keterampilan Proses kurang efisien dalam kegiatan belajar;terbatasnya dana dan sarana kegiatan belajar-mengajar; sulit mengukur daya pikir individu; terbatasnya waktu.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Hakikat penelitian tindakan kelas menurut Wijaya Kusumah (2009: 9) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara (1) merencanakan, (2) melaksanakan, (3) observasi dan (4) merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Sejalan dengan itu, Zainal Aqib, dkk (2009: 3) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil bekerja siswa meningkat. Sementara Suharsimi Arikunto (2010:3) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar mengajar berupa suatu tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Dengan menggabungkan batasan pengertian tiga kata inti, yaitu (1) penelitian, (2) tindakan, dan (3) kelas, segera dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

Berdasarkan bentuk penelitian tindakan kelas yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kolaboratif, peneliti bersama teman sejawat secara bersama berusaha meningkatkan praktek pembelajaran. Hubungan teman sejawat dengan peneliti adalah kemitraan, sehingga berusaha memecahkan masalah penelitian secara bersama. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengamat dan guru kelas sebagai pelaksana tindakan.

Tujuan utama penelitian tindakan kelas yang dikemukakan Suharsimi Arikunto (2010: 60) yaitu: Untuk memecahkan masalah nyata yang ada di kelas, yang tidak saja bertujuan memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari jawaban mengapa hal itu dapat dipecahkan melalui tindakan yang dilakukan. Penelitian ini dikembangkan secara bersama-sama oleh peneliti dan kolaborator untuk menentukan kebijakan dan pembangunan”.

Dengan demikian tujuan utama dari penelitian tindakan kelas adalah untuk peningkatan dan atau perbaikan praktik pembelajaran yang seharusnya dilakukan oleh guru.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Pada prinsipnya, penerapan penelitian tindakan kelas dimaksudkan untuk mengatasi permasalahan yang terdapat di dalam kelas. Sebagai salah satu penelitian yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang terdapat di dalam kelas, menyebabkan terdapatnya beberapa model atau desain yang dapat diterapkan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model Siklus PTK menurut Kurt Lewin yang dikembangkan menjadi dua tahap siklus pelaksanaan dan dilanjutkan pada siklus berikutnya jika belum menunjukkan hasil yang diinginkan. Adapun bentuk siklus tersebut sebagai berikut:

Alur penelitian : *Action* (Tindakan). *Observation* (Observasi)..*Reflection* (Perenungan). Tahap ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna penyempurnaan tindakan berikutnya. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data dari hasil observasi berdasarkan tindakan yang dilakukan, kemudian dianalisa dan merenungkan bagaimana keberhasilan atau kegagalan dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan menggunakan pendekatan keterampilan proses untuk membantu anak tunarungu. Dilanjutkan siklus II dan siklus berikutnya jika permasalahan belum terselesaikan.

Dalam penelitian tindakan kelas ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru kelas DIV di SLB KAsih Ibu Pasar Baru Painan, dan dua orang anak tunarungu kelas DIV.

Defenisi operasional adalah variable yang peneliti teliti, agar lebih jelas yaitu :

Keterampilan membuat keranjang lidi merupakan suatu kemampuan pengembangan vokasional bagi anak tunarungu. Mengingat lingkungan sekitar sekolah banyak menghasilkan lidi dan banyak pengrajin keranjang lidi, sehingga untuk itu dilakukan penelitian yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan berbagai kerajinan dalam bentuk anyaman. Pendekatan keterampilan proses adalah pendekatan yang mengembangkan keterampilan-keterampilan memproseskan pendekatan belajar, siswa akan mampu menemukan dan mengembangkan sikap dan nilai yang dituntut dalam sebuah tindakan dalam proses pembelajaran sehingga menciptakan kondisi cara belajar siswa aktif.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Pengumpulan data pada penelitian dapat dilakukan dengan cara diskusi, wawancara, observasi dan tes. Sesuai dengan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini hanya menggunakan teknik observasi dan tes.

Teknik analisis data yang penulis lakukan bersifat kualitatif yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Kebenaran dan keabsahan data yang dihubungkan dengan masalah sejauh mana kebenaran dan kenetralan hasil penelitian. Connolle (dalam Suharsimi Arikunto, 2006:128) menjelaskan bahwa keabsahan data dapat dilakukan melalui beberapa hal berikut, yaitu: *Face Validity* (validitas muka), *Triangulation* (triangulasi) *Critical Reflection* (refleksi kritis), *Catalytic validity* (validitas pengetahuan)

Proses yang dilakukan dalam meningkatkan keterampilan membuat keranjang lidi melalui penggunaan pendekatan keterampilan proses bagi anak tunarungu kelas IV SLB Kasih Ibu Pasar Baru Painan antara lain: peneliti melaksanakan pengamatan terhadap kemampuan anak dalam melaksanakan langkah-langkah membuat keranjang lidi. Berdasarkan hasil tes kemampuan awal diketahui bahwa anak belum mampu membuat keranjang lidi. Diketahui bahwa guru belum menggunakan metode yang bervariasi dan media yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran. Untuk itu guru kelas berupaya memberikan bimbingan dan latihan dalam meningkatkan keterampilan membuat keranjang lidi melalui penggunaan pendekatan keterampilan proses. Selain itu pemberian motivasi juga ditingkatkan mengingat yang menjadi subjek penelitian ini adalah anak tunarungu. Dalam proses pembelajaran pada siklus I peneliti berkolaborasi dengan teman sejawat.

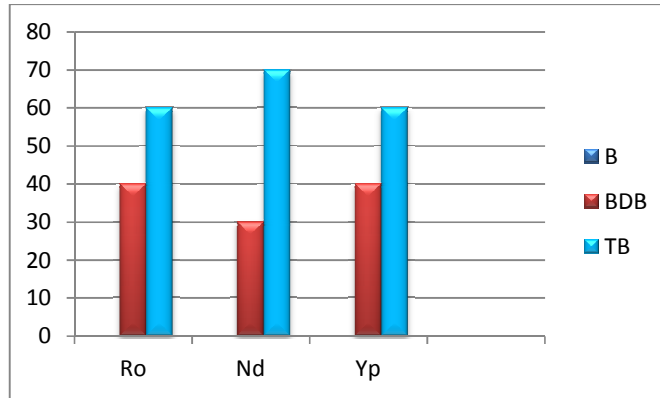
Berdasarkan hasil tes yang peneliti lakukan sebelum diberikan tindakan melalui pendekatan keterampilan proses sebagai berikut: anak tidak dapat membuat keranjang lidi sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan. Perhitungan yang dilakukan untuk memperoleh nilai anak yaitu:

Rumus =

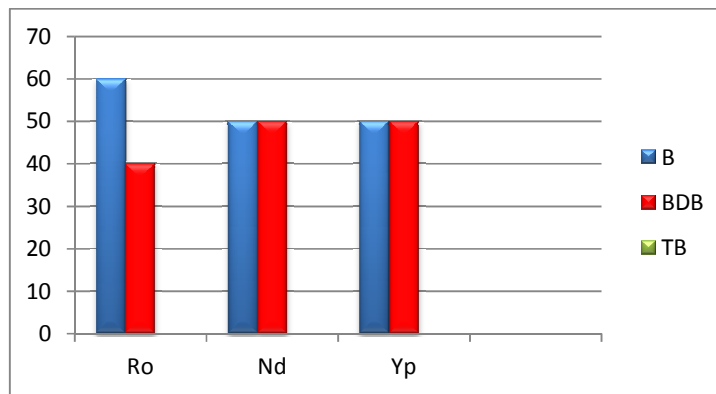
$$\frac{\text{Skor perolehan nilai}}{\text{Jumlah soal}} \times 100 = \%$$

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

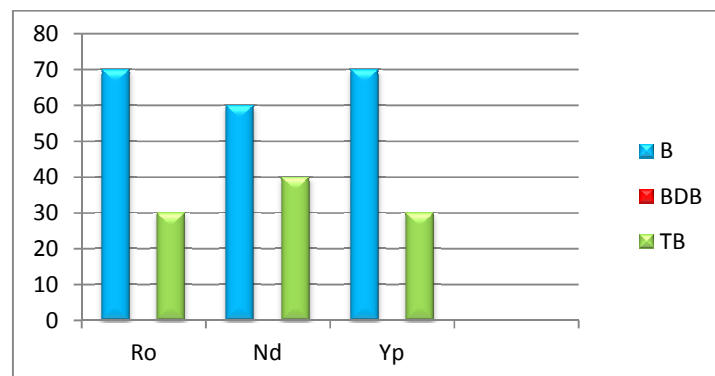
Untuk lebih jelasnya, kemampuan membuat keranjang lidi pada anak sebelum diberikan tindakan dapat dilihat melalui garfik di bawah ini:



Grafik 1: Hasil tes membuat keranjang lidi sebelum diberikan tindakan melalui pendekatan keterampilan proses

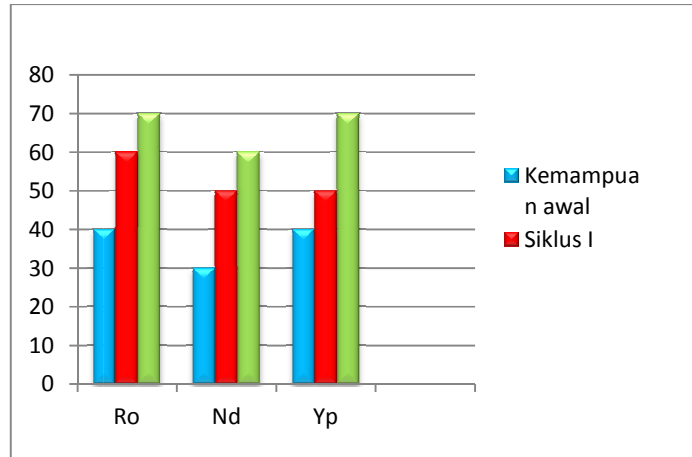


Grafik 2: Hasil tes membuat keranjang lidi setelah diberikan tindakan melalui pendekatan keterampilan proses pada siklus I



<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Grafik 3: Hasil tes membuat keranjang lidi setelah diberikan tindakan melalui pendekatan keterampilan proses pada siklus II



Grafik 4: rekapitulasi hasil kemampuana awal, siklus I dan siklus II

Berdasarkan tujuan penelitian ini maka ada dua hal yang perlu diperhatikan sesuai dengan pertanyaan penelitian yaitu: 1) mengetahui proses pembelajaran keterampilan membuat keranjang lidi melalui penggunaan pendekatan keterampilan proses bagi anak tunarungu kelas IV SLB Kasih Ibu Pasar Baru Painan. 2) membuktikan apakah penggunaan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran keterampilan dapat meningkatkan keterampilan membuat keranjang lidi bagi anak tunarungu kelas IV SLB Kasih Ibu Pasar Baru Painan.

Adanya keterbatasan penelitian ini, bukan berarti tidak dilaksanakan namun sebaiknya keterbatasan tersebut dapat dijadikan renungan agar mampu melaksanakan peningkatan motivasi belajar yang lebih baik sehingga permasalahan dalam mengajar dapat diminimaliskan.

Kesimpulan

Dalam proses meningkatkan keterampilan membuat keranjang lidi peneliti berupaya agar anak didik paham terhadap materi yang diajarkan. Hal ini dilakukan karena anak tunarungu memiliki karakteristik kesulitan dalam menerima dan menyampaikan informasi. Dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses dalam meningkatkan keterampilan membuat keranjang lidi dengan langkah-langkahyangtelah dijelaskan sebelumnya maka

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

anak berhasil sesuai dengan harapan peneliti . Berdasarkan hasil tes proses pembelajaran yang peneliti lakukan setelah diberikan tindakan melalui pendekatan keterampilan proses dapat dijabarkan sebagai berikut: sebelum dilaksanakan penelitian Ro mendapat nilai 40 bisa dengan bantu guru membuat keranjang lidi. Setelah diberikan tindakan I Ro mendapat nilai 60% dan pada siklus II mendapat nilai 70%. Nd pada saat belum diberi tindakan mendapatkan nilai 30% dari yang diujikan oleh peneliti. Setelah diberikan tindakan pada siklus I melalui pendekatan keterampilan proses terjadi peningkatan dari Nd yang awalnya hanya mendapat nilai 30% menjadi 50%. Diberi tindakan II pada siklus II dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses terjadi terjadi perubahan yang signifikan pada kemampuan membuat keranjang lidi menjadi 60%. Sementara pada Yp saat belum diberitindakan mendapatkan nilai 40% dari yang diujikan oleh peneliti. Setelah diberikan tindakan pada siklus I melalui pendekatan keterampilan proses terjadi peningkatan dari Yp yang awalnya hanya mendapat nilai 40% menjadi 50%. Diberi tindakan II pada siklus II dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses terjadi terjadi perubahan yang signifikan pada kemampuan membuat keranjang lidi menjadi 70%.

Saran

Bagi guru di SLB Kasih Ibu Pasar Baru Painan. Agar pembelajaran dapat dicapai, maka sebaiknya dapat memberikan pembelajaran dengan memberikan metode yang menarik serta bervariasi sesuai dengan karakteristik anak. Bagi calon peneliti selanjutnya Bagi calon peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian yang berkaitan dengan penggunaan pendekatan keterampilan proses dalam meningkatkan jenis keterampilan vokasional lainnya, dan hasil belajar siswa dapat digunakan dalam mata pelajaran yang lainnya sesuai dengan materinya. Bagi orangtua Diharapkan orangtua dapat menjadi guru yang baik bagi anak-anaknya dalam membimbing anak mengembangkan kreativitas mereka guna menghasilkan karya-karya berikutnya.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

DAFTAR RUJUKAN

- Munawir Yusuf. 2005. *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Nurul Zuriyah. 2003. *Penelitian Tindakan Dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*. Malang: Bayumedia.
- Saraswati. 2011. *Membuat Anyaman*. Jakarta: Kemang Studio Aksara.
- Soemarji .1991. *Pendidikan Keterampilan*. Jakarta : Depdikbud
- Subana dan Sunarti. 2000. *Strategi Belajar Mengajar. Berbagai Pendekatan, Metode Teknik dan Media Pengajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Surasdi. 1989. *Kerajinan Anyaman Untuk Sekolah Dasar*. Surakarta: Tiga Serangkai.
- Sutjihati Soemantri. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar SDLB-C. 2006. Depdiknas. Jakarta.
- Syahril & Asmisir Ilyas, dkk. 2009. *Profesi Kependidikan*. Padang: UNP PRESS.
- Syaiful Sagala. 2008. *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsul Arifin. 1980. *Pendidikan Keterampilan*. Jakarta : Depdikbud
- Tin Suharmini. 2007. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. 2007. Depdiknas. Jakarta.
- Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama. 2009. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Zainal Aqib dkk, 2009. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: CV Yrama Widya.